

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Melalui pendidikan juga, karakter peserta didik akan terbentuk. Mulai sejak bayi manusia memerlukan bantuan, tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi tahap untuk memperoleh kepandaian, ketrampilan, dan pembentuk sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semua itu memerlukan waktu yang lama.<sup>2</sup>

Di Indonesia ada filosofis pendidikan yang dikenal dengan Pancasila. Tujuan pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan, dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 74

kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran diarahkan pada perilaku yang mendukung upaya terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuan pendidikan dalam Pancasila diartikan sebagai seperangkat tindakan intelektual penuh tanggung jawab berorientasi pada kompetensi dalam bidang profesi masing-masing. Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat tindakan intelektual, penuh tanggungjawab sebagai seorang warga negara dalam memecahkan berbagai masalah dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan menerapkan pemikiran yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sifat intelektual tersebut tercermin pada kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak, sedangkan sifat tanggungjawab diperlihatkan sebagai kebenaran tindakan ditilik dari aspek iptek, etika, ataupun kepatutan agama serta budaya.<sup>3</sup>

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan layak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang 1945, dan diatur melalui Peraturan Pemerintah, sedangkan pelaksanaan program pendidikan dilakukan dalam suatu sistem disebut Sistem Pendidikan Nasional. Program pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Tim pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu & Aplikasi Pendidikan, (Bandung: PT IMTIMA, 2007), hal. 19

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah tentang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3. Jakarta: Sinar Grafika. 2009. hal. 7

Tujuan Pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara berimbang, optimal dan terintegrasi.<sup>5</sup> Berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional merumuskan Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional:

Pasal 2: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa:

Guru yang berkualitas ini adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>7</sup>

Mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan guru harus memiliki peranan yang penting untuk bisa mewujudkannya. Suatu tujuan dalam pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku murid-murid yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang telah diajarkan.

---

<sup>5</sup> Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* ( Stimulus Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Ar ruzzz media, 2009) hal. 22

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah tentang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 Jakarta: Fika2009 hal. 6-7

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang guru dan dosen (Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri 2006) hal. 7

Pendidikan dalam konteks kontemporer yakni upaya untuk mengembangkan, mendorong, meningkatkan, serta membentuk jiwa atau kepribadian bermoral. Pendidikan berfungsi untuk mengarahkan berbagai potensi yang ada pada dirinya agar manusia mampu meningkatkan harkat martabanya sebagai manusia di dunia. Tetapi pada kenyataannya pendidikan yang layak di Indonesia belum dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat. Berbagai macam masalah seperti biaya pendidikan yang layak di Indonesia belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat. Berbagai macam masalah seperti biaya pendidikan yang mahal, kesenjangan fasilitas, dan tenaga pendidik yang profesional antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan bahkan pedalaman. Padahal setiap masyarakat memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan memberikan sebuah proses belajar yang seharusnya semua orang merasakannya.

Suatu tujuan pengajaran menyatakan suatu hasil yang diharapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar proses dari pengajaran itu sendiri.<sup>8</sup> Anak didik adalah subyek utama dalam Pendidikan . Dialah yang belajar setiap saat, belajar anak didik tidak harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dia bisa juga mandiri tanpa harus menerima pelajaran guru dikelas.<sup>9</sup> Namun demikian siswa sebagai peserta didik yang sedang dalam proses tumbuh dalam proses tumbuh dan berkembang perlu adanya pendidikan apalagi dengan usia yang masih dini. Untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik memerlukan bimbingan. Dalam hal ini guru dengan sadar berusaha untuk mengatur lingkungan belajar agar anak didik tetap semangat dalam menerima

---

<sup>8</sup> Nagalim Purwanto, *ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bnadung: PT Rosdakarya, 2009), hal. 38

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) hal. 46-47

pelajaran dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, seperti mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Seperti halnya yang dikatakan Lisnawaty Siamanjutak, bahwa apabila kita ingin mengajarkan sesuatu kepada peserta didik dengan baik dan berhasil pertama-tama yang harus diperhatikan adalah metode atau cara pendekatan yang akan dilakukan, sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode atau cara pendekatan yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup>

Kita ketahui bersama bahwa pembelajaran tidak terlepas dari proses penyajian materi. Tutor atau guru harus dapat menyajikan materi yang baik. Menarik, jelas dan melingkupi seluruh materi menjadikan suatu presentasi diterima dengan baik. Jika hal itu bertolak belakang, peserta didik akan cepat bosan dan menurunkan motivasinya untuk belajar. Contohnya, presentasi disajikan dengan huruf yang terlampau kecil sehingga sulit untuk dibaca, warna yang ditampilkan tidak menunjukkan gradasi yang jelas, atau penyaji hanya menggunakan metode ceramah saja, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Penyampaian materi pelajaran merupakan masalah lain yang minimnya media pembelajaran yang tepat digunakan dan efektif untuk dapat mencerna makna materi yang disampaikan. Pada materi pelajaran seperti IPA atau Matematika media pembelajaran dapat dengan mudah ditemukan dan diterapkan di berbagai tempat. Sementara pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, hal

---

<sup>10</sup> Lisnawaty Siamanjutak, dkk. *Metode Mengajar Matematika* Jilid 1, (Jakarta: PT Rineka Rosdakarya, 2008) hal.1

<sup>11</sup>Inoid, *Faktor-Faktor yang Menurunkan Motivasi Siswa* ([www.inoid.blog.friendster.com](http://www.inoid.blog.friendster.com), 2016)

ini sedikit berbeda karena inti dari materi mata pelajaran yang sebagian besar berhubungan dengan hal-hal yang abstrak, sehingga pemilihan metode atau strategi pembelajaran yang tepat sangat penting. Untuk itulah kreatifitas guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam menerapkan metode pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai menjadi sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga makna dari materi pelajaran ini dapat dengan mudah dicerna oleh peserta didik.<sup>12</sup> Materi pelajaran yang disajikan dengan metode yang monoton menjadikan peserta didik lebih jenuh dan malas mendengar apa yang disampaikan guru. Selain itu penyampaian materi yang demikian ini akan lebih banyak mengharuskan peserta didik untuk menghafal sebuah pelajaran. Hal ini tentu akan menjadikan peserta didik mengalami kesulitan untuk lebih mendalami makna atau substansi dari pelajaran yang disampaikan. Sementara dengan metode pembelajaran yang lebih menempatkan guru sebagai “pusat” pembelajaran juga akan mengakibatkan keaktifan daya kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik menjadi berkurang. Oleh karenanya, penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan tidak membosankan penting kiranya untuk diterapkan.

Permasalahan metode pembelajaran ini, pada MI Muhammadiyah Plus Suwaru salah satunya terjadi pada penyampaian materi mata pelajaran Aqidah Akhlak. Inti dari materi Aqidah yakni masalah keimanan yang merupakan akar atau pokok dari Agama Islam. Sementara Akhlaq lebih mengarah pada aspek sikap hidup atau kepribadian manusia, dalam arti berperan sebagai sistem norma

---

<sup>12</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal.

yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan sesama manusia dan lainnya (muamalah). Dengan demikian materi Akidah Akhlaq terfokus pada bagaimana sikap dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) dapat dilandasi oleh aqidah yang kokoh.

Kondisi realita yang ada itu maka, ketika peneliti mengadakan observasi di sekolah yang dijadikan objek penelitian yaitu MI Muhammadiyah Plus Suwaru, dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV perlu adanya perhatian. Pada waktu pelajaran berlangsung banyak peserta didik ramai, bahkan ada yang tidak peduli dengan apa yang disampaikan gurunya. Itu semua karena metode atau strategi yang digunakan oleh guru masih tradisional. Metode tersebut disampaikan secara terus menerus setiap pembelajaran Aqidah Akhlak sehingga mengakibatkan motivasi peserta didik rendah, jenuh dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak, seakan akan peserta didik tidak diikuti sertakan dalam proses belajar mengajar serta kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik sehingga prestasi yang diperoleh peserta didik kelas IV dalam pembelajaran Aqidah Akhlak cenderung rendah.

Motivasi ditimbulkan agar anak berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan belajarnya, maka diperlukan adanya peningkatan aktivitas belajar anak, maka perlu adanya motivasi-motivasi guru yang dapat menjadikan peserta didik menjadi semangat dalam belajar. Harus ada metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan maka penulis menerapkan metode *index card match* dalam

kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga hasil pendidikan yang sesuai dapat terwujud dengan harapan kita.

Materi disampaikan Aqidah Akhlak dengan metode *index card match* ini mengajak peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam melaksanakan pembelajaran, karena di dalam metode *index card match* terdapat beberapa metode dan teknik yang dapat menciptakan suasana belajar menjadi efektif, efisien dan menyenangkan. Metode ini sangat tepat jika diterapkan pada pembelajaran Aqidah Akhlak, karena dalam metode ini mengajak seluruh peserta didik ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mereka akan lebih memahami substansi yang disajikan pendidik, karena teknik dan metode yang di pakai dalam startegi ini berfariasi, sehingga suasana pembelajaran menjadi efektif, efisien, menyenangkan dan membentuk tanggung jawab dalam setiap peserta didik dalam pembelajaran.

Penggunaan metode ini, maka peserta didik akan memiliki pengalaman baru dalam belajar, berbeda dengan sebelumnya yang hanya dilakukan melalui metode ceramah. Penerapan berbagai macam metode dan strategi, akan menjadikan proses pembelajaran lebih bervariasi, sehingga menjadikan peserta didik tidak merasa jenuh dengan pembelajaran tersebut. Secara tidak langsung kondisi tersebut akan membuat motivasi belajar peserta didik menjadi lebih meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aziz S.Pd.I guru kelas IV-A MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung terdapat kendala dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Beliau menuturkan, “ Pembelajaran Aqidah akhlak disini masih menggunakan metode ceramah, setelah itu kami bertanya

kepada peserta didik apa ada yang belum dipahami, hanya seperti itu, jadi seringkali peserta didik jenuh ditengah-tengah pembelajaran berlangsung”.<sup>13</sup>

Hasil pengamatan peneliti terhadap peserta didik kelas IV di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung sebagian besar peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru, mereka terlihat bosan, acuh, bermain sendiri, suka berbicara dengan teman, peserta didik suka bermain sendiri dan sering mengganggu teman, bahkan tidak peduli apa yang disampaikan oleh gurunya. Dan hanya sebagian kecil yang memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>14</sup>

Hasil belajar peserta didik pada UTS Aqidah Akhlak kurang memuaskan. Dari jumlah 24 peserta didik, 14 peserta didik atau 58,33 % mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga hanya 41,66 % peserta didik yang mampu mencapai KKM Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah Suwaru Plus Bandung Tulungagung. Adapun nilai sebagaimana terlampir.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung cukuplah tinggi yakni 75, sehingga mereka harus mengikuti program remedial untuk bisa mencapai nilai lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yakni Penelitian Tindakan Kelas. Pada penelitian ini difokuskan pada kelas IV-A

---

<sup>13</sup> Wawancara Khusus dengan guru kelas IV MI Muhammadiyah Suwaru Plus Bandung Tulungagung pada tgl 11 Januari 2017

<sup>14</sup> Hasil pengamatan terhadap peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Suwaru Plus Bandung Tulungagung pada tgl 10 Januari 2017

Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung, dengan judul penelitian **“Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung**

## **B. Fokus Penelitian**

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaiman peningkatan kerjasama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji Nabi dan Rasul melalui penerapan metode *index card match* di kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung?
2. Bagaiman peningkatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji Nabi dan Rasul melalui penerapan metode *index card match* di kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung?
3. Bagaiman peningkatan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji Nabi dan Rasul melalui penerapan metode *index card match* di kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan peningkatan kerjasama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji Nabi dan Rasul peserta didik di kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung
2. Untuk memaparkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak materi Akhlak Terpuji Nabi dan Rasul peserta didik di kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung
3. Untuk memaparkan peningkatan hasil belajar matematika materi Akhlak Terpuji Nabi dan Rasul peserta didik di kelas IV Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang upaya peningkatan hasil belajar pada materi pelajaran Aqidah Akhlak melalui metode *index card match* pada peserta didik

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran untuk MI

- b. Bagi Guru MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Sebagai pedoman bahan pertimbangan dalam mengatasi masalah belajar terutama pada materi Akhlak Terpuji Nabi dan Rasul
- c. Bagi peserta didik MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung peserta didik agar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru serta lebih mudah dalam memahami konsep yang ada dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Bagi peneliti lain atau pembaca  
 Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan pemahaman Akhlak Terpuji Nabi dan Rasul melalui metode metode *index card match* dalam pembelajaran disekolah.

#### **E. Penegasa Istilah**

##### 1. Metode dengan *Index Card Match*

*index card martch* yaitu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu indeks yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sekolah dasar net, “ metode pembelajaran index card match”, dalam [www.sekolahdasar.net/2013//metode-pembelajaran-indek-card-martch.html](http://www.sekolahdasar.net/2013//metode-pembelajaran-indek-card-martch.html), diakses pada tgl 22 februari 2017

## 2. Kerjasama

Kerjasama ialah sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau juga lebih agar bisa mencapai tujuan ataupun target yang sebelumnya sudah direncanakan dan juga disepakati secara bersama.<sup>16</sup>

## 3. Keaktifan

Keaktifan adalah segala sesuatu kegiatan perubahan tingkah laku individu dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup>

## 4. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seorang.<sup>18</sup>

## 5. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan kepercayaan yang diyakini kebenarannya didalam hati, yang diikhrarkan dengan lisandan diartikan dengan perbuatan terpuji Al-Quran dan Hadits.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Bob susanto, “pengertian kerjasama dan manfaat kerjasama”, dalam <http://www.seputarpengetahuan.com/2016/10/pengertian-kerjasama-dan-manfaat-kerjasama-terlengkap.html> , diakses pada tgl 22 februari 2017

<sup>17</sup>Nico,” Keaktifan siswa” , dalam <http://elnicovengeance.wordpress.com> , diakses pada tgl 22 februari 2017

<sup>18</sup>Aina mulyana, “pengertian hasil belajar dan faktor-faktor belajar” dalam [ainamulyana.blog.spot.in/2012/01/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor-html](http://ainamulyana.blog.spot.in/2012/01/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor-html) , diakses pada tgl 22 februari 2017

<sup>19</sup>Esy,”pengertian aqidah akhlak ” dalam [Http://:Belajarislam.esy.es/indek.php/mata-pelajaran/aqidah-akhlak/21-pengertian-aqidah-dan-akhlak](http://Belajarislam.esy.es/indek.php/mata-pelajaran/aqidah-akhlak/21-pengertian-aqidah-dan-akhlak) , diakses pada tgl 22 februari 2017

## F. Sistematika Pembahasan

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti kemudian menenuangkan hasil penelitiannya ke dalam sebuah laporan penelitian. Sistematia penulisan laporan tersebut meliputi:

**1. Bagian awal** menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan. Dimana komponennya meliputi halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar diagram, daftar isi, daftar lampiran

**2. Bagian utama**, menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

a. Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan ini bertujuan untuk memberi pengantar kepada pembaca dalam memahami isi laporan penelitian

b. Bab II: Landasan teori, Kerangka Berpikir, dan pengajuan Hipotesis. Bagian ini bertujuan untuk memaparkan teori-teori yang mendukung variabel-variabel yang diteliti.

c. Bab III: Metode Penelitian.

Metode penelitian berfungsi untuk menegaskan langkah-langkah dan cara peneliti melakukan sebuah penelitian.

d. Bab IV: Hasil dan pembahasan

Pada bab ini disajikan hasil olahan data yang diperoleh saat penelitian dan pembahasannya.

e. Bagian V: Kesimpulan dan Saran

Bagian ini bertujuan untuk menyajikan generalisasi teori dan pembuktian kebenaran hipotesis.

**3. Bagian akhir**, meliputi daftar rujukan lampiran-lampiran.